

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Penelitian Al-Thariqah (Noer, 2017) merupakan jurnal penelitian tentang “Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru”. Jurnal ini memiliki pembahasan mengenai sikap keagamaan yang dimiliki oleh siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru yang mengalami dekadensi. Untuk itu pihak sekolah memberikan ekstrakurikuler wadah kerohanian Islam (ROHIS) guna menyikapi penyimpangan perilaku siswa yang sudah tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai keutamaan ilmu agama.

Ekstrakurikuler atau kegiatan organisasi Rohis adalah wadah kegiatan keagamaan bagi siswa-siswi yang bergerak independen dan dikembangkan. Sehingga dalam structural dan sistim berjalannya memiliki struktur kepengurusan, tujuan dan dapat memberi pelajaran agama islam bagi setiap penggeraknya.

Kesamaan yang terdapat pada jurnal penelitian tersebut ialah, dimana ekstrakurikuler atau organisasi dijadikan sebagai wadah untuk sekolah membina nilai Islam dalam diri siswa, melalui ketauladanan yang terdapat di lembaga tersebut. Dalam kegiatan rohis siswa mendapatkan

bimbingan dan pelatihan untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam bidang keagamaan. Menumbuhkan bakat sehingga sifat and sikap yang mereka lakukan ialah sesuai dengan nilai Agama Islam. Sehingga dapat dijadikan sebagai tauladan bagi teman-teman sebayanya untuk memiliki ketauladanan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-harinya membangun generasi robbani.

2. Jurnal Pengabdian Multidisiplin (Sauri & Sopian, 2019), yang berjudul “Pembangunan Generasi Berkarakter Rabbany Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah Mahdlah di Kabupaten Cianjur.” Pembahasan dalam jurnal ini adalah mengenai kegiatan pengabdian untuk penanaman ilmu agama sebagai nilai pendidikan, selaras dengan situasi yaitu untuk: a) mengedukasi masyarakat tentang pengetahuan dan kesadaran mengenai masyarakat robbani, b) mengedukasi tentang konsep internalisasi nilai ibadah mahdlah sebagai benteng dari tantangan zaman yang kompleks terutama mengenai dekadensi moral yang terjadi diberbagai daerah.

Hasil pembahasan yang memiliki banyak nilai untuk menjadi bahan kajian peneliti. Sebagai pandangan yang relevan tentang pendidikan yang menginternalisasikan kegiatan ibadah sebagai praktik kegiatan yang menjadikan nilai religious untuk landasan kegiatan berkehidupan.

Persamaan dalam penelitian ialah, sama-sama ingin mewujudkan generasi rabbani dalam zaman yang memiliki kecenderungan sangat majemuk dan membutuhkan nilai agama sebagai banteng dari generasi muda mengarungi hidup hari ini dan kemudian.

3. Skripsi yang berjudul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Korps Muballigh Muda Muhammadiyah (Km3) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sma Muhammadiyah 2 Sidoarjo (Angelica, 2018).” Penelitian ini menjadikan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengetahui tingkat intelegensi yang dimiliki Oleh setiap anggotanya. Dan persamaan pada penelitaian yang akan dikaji penulis ialah sama-sama menggunakan pendekatan keagamaan untuk mengetahui plus dan minus sebuah keberadaan organisasi keagamaan sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam memperbaiki generasi dewasa ini.
4. Kajian Tesis yang berjudul “*Metode Tahfiz Al-Qur’an Dan Pembentukan Generasi Rabani (Studi multi kasus di SD Islam Terpadu Ar-Rayyan Surabaya dan SD Islam Sari Bumi Sidoarjo)* (Saputro, 2017a).” Persamaannya yaitu membentuk generasi rabani. Perbedaannya yaitu terletak ada metode pendekatan yang digunakan untuk membentuk generasi rabbani. Yakni menggunakan metode tahfidz dan peneliti menggunakan metode keorganisasian.

B. Landasan Teori

1. Korps Mubaligh

a. Definisi Korps Mubaligh

Korps Mubaligh adalah organisasi yang memiliki pergerakan dalam mempelajari ilmu agama untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga jalan belajar, berdakwah merupakan bagian dari hidup (Faridah, 2015). Pengertian dari Korps Mubaligh adalah suatu organisasi atau sekumpulan manusia yang biasa disebut *mubalighin* dalam masyarakat, yang memiliki visi dan misi berdakwah dengan program-program yang mengarahkan masyarakat menuju kehidupan islami (Munawaroh, 2012).

Dalam upayanya menjaga dakwah Muhammadiyah untuk itu dibentuklah pembinaan dan pengorganisasian terhadap petugas dakwah dan petugas dakwah tersebut ialah (Mubaligh/Mubalighah) perhimpunannya dinamakan Korps Mubaligh Mubalighah (Faridah, 2015). Membicarakan mengenai dakwah ialah merupakan peran dari pada aktor dai atau mubaligh (Do & Shodiqin, 2012). Korps Mubaligh Muda Muhammadiyah menurut bahasa adalah himpunan dari manusia atau badan yang berisi muda-mudi yang berkegiatan untuk mengatur

kegiatan tabligh dan dinaungi oleh lembaga organisasi Muhammadiyah (Angelica, 2018).

b. Peran Korps Mubaligh

Peran mubaligh untuk proses pembelajaran Al-Qur'an adalah menciptakan sebuah pemahaman terhadap peran yang dilakukan oleh mubaligh sehingga masyarakat akan memiliki kecenderungan yang baik terhadap mubaligh. Untuk indikator dari peran seorang mubaligh dalam proses pembelajaran adalah informator, organisator, motivator, mediator, fasiliator dalam peroses pembelajaran Al-Qur'an dan pemahaman agama islam (Mustaqim, 2019).

Korps Mubaligh fokus untuk khutbah atau mubaligh dakwah mengenai ajaran islam yang mengacu pada kenyataan yang terjadi dalam lingkungan bermasyarakat sehingga persoalan umat dapat ditemukan jawabannya dan menyelesaikan persoalan (Munawaroh, 2012). Korps Mubaligh sebagai agen perubahan di dalam masyarakat harus memiliki kredibilitas dan integritas yang tinggi dan hal tersebut mesti diupayakan (Do & Shodiqin, 2012). Keberadaan mubaligh yang menjadi sorotan ditengah masyarakat, mereka diikuti dan mendapatkan penilaian dari masyarakat. Peran mubaligh yang dinilai sebagai guru, pemimpin yang memiliki suara didengar dan dihormati, berakhlakul karimah, itu semua harus terpancar dalam kehidupan. Peranan status penting mubaligh adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai ‘Leader’, indikator yang harus dimiliki oleh pemimpin ialah sebuah kepemimpinan, dalam arti seorang pemimpin tidak hanya sekedar menyuruh, memberikan nasihat terhadap orang lain tetapi juga harus menyertainya dengan keteladanan yang dimilikinya atau ada pada dirinya. Dalam pepatah Jawa ialah, “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* (dimuka memberi contoh, ditengah dia berbuat dan dibelakang dia mengendalikan atau mengawasi).”
- 2) Sebagai ‘Mujahid’, *mujahid* yang berarti seorang pejuang. Pejuang bertolak ukur dengan berapa besarnya nilai yang telah mereka perbuat terhadap sekelilingnya. Menggerakkan umat dalam kepentingan dakwah untuk pengabdian terhadap sesama manusia. Seorang *mujahid* ialah seorang yang berjiwa besar, tetapi tidak berkepala besar, memiliki banyak keberhasilan tetapi tidak dihinakan saat menjumpai kegagalan.
- 3) Sebagai ‘Objek’, pada dasarnya dalam dakwah, seorang mubaligh harus menyadari bahwa apa yang mereka berikan terhadap umat, merupakan apa yang seharusnya ia dapatkan atau telah mengamalkan. Untuk itu pertanggungjawaban moral seorang mubaligh perlu untuk diingat bahwa mereka bukan hanya sebagai

subjek dakwah, tetapi mereka adalah objek dari dakwah itu sendiri.

4) Sebagai ‘Pembawa Misi’, misi seorang mubaligh adalah membawa amanah Allah yang selalu mereka emban di atas pundaknya. Cerminan dari besarnya amanah itu, sejalan dengan dimanapun mereka berada, mereka harus tegak berdiri, berkepribadian dengan wawasan yang utuh sesuai dengan luasnya ilmu dan kebijaksanaan yang mereka miliki.

5) Sebagai ‘Agen of development’ mubaligh ialah senantiasa beramar ma’ruf nahi munkar dimanapun mereka berpijak (menyuruh kepada hal yang baik dan mencegah dari perbuatan atau hal yang tidak baik).

Jadi, peranan telah purna dilakukan apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya yang meliputi norma dengan disejajarkan dengan posisi seseorang (Soekanto Soerjono, 2003). Terdapat tiga faktor peranan mubaligh antara lain (Do & Shodiqin, 2012) :

1) Seorang mubaligh diibaratkan sebagai pedagang dan bertujuan untuk mendcapai kesuksesan dalam berdagang. Kesuksesan itu mereka tempuh dengan mengetahui serta menguasai keadaan

masyarakat, sifat masyarakat dan kecakapan agar dapat menyampaikan materi dakwah yang dapat dibeli oleh masyarakat.

- 2) Seorang mubaligh harus juga dapat berperan layaknya seorang dokter. Dokter dituntut untuk dapat mengetahui penyakit pasien, memberikan obat kepada pasien secara tepat dan mengetahui cara menggunakan peralatan kedokteran.
- 3) Mubaligh ibarat seorang petani dalam mengurus ladangnya. Petani harus menguasai ilmu olah tanah, menyemai benih sesuai dengan kondisi tanah, mengetahui cara menyemai dan memelihara tanaman dengan sebaik-baiknya agar tanaman dapat tumbuh secara sempurna.

2. Da'i dan Peranannya

a. Definisi Da'i

★ Da'i merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) sebagai orang yang mengajak melakukan sesuatu, dan *muanas* (perempuan) sebutan bagi da'i perempuan ialah da'iyah. Menurut Soekanto yang ia ambil sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, da'i adalah (Soekanto, 2003). Seorang dai adalah manusia yang memiliki ketinggian ilmu dan konsisten menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya (Do & Shodiqin, 2012). Da'i dituntut memiliki keteladanan dalam hidupnya dan tidak dilematis

melaksanakan suatu hal supaya tidak menjadi bumerang bagi dai itu sendiri (Do & Shodiqin, 2012).

Berasal dari Bahasa Arab, da'i adalah manusia yang memiliki kegiatan menyampaikan ajaran Agama Islam kepada umat atau masyarakat yang memutuhkan pesan dakwah (Kurniawan, 2019). Da'I menurut Risdiana adalah seseorang yang memiliki tindakan untuk mengajak dalam rangka untuk menyampaikan sebuah pesan (*muballigh*) (Risdiana, 2014). Da'i dituntut dapat mengetuk atau menyentuh hati umat secara professional agar misi yang dibawa dapat diterima atau tersampaikan (Risdiana, 2014).

Da'i memiliki dua kriteria yakni *kriteria umum* dan *kriteria khusus*. Da'i secara umum dalam pengertiannya adalah setiap muslim telah tertanam dalam dirinya sebuah misi untuk menyebarkan atau berdakwah mengenai ajaran agamanya yang hal tersebut merupakan kewajiban (Kurniawan, 2019). Sedang pengertian da'i secara khusus adalah manusia yang bersedia untuk mendalami keahlian secara khusus mengenai dakwah Islam dan memenuhi *qodrah* khasanah.

Da'i ialah seumpama seorang yang menunjukkan jalan bagi orang-orang yang menginginkan jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam perumpamaan ini, da'i adalah seorang yang harus telah mengetahui dan memahami terlebih dahulu akan jalan yang dapat dilalui dan jalan yang tidak boleh dilalui

oleh seorang muslim, sebelum akhirnya mereka memberikan petunjuk kepada muslim yang lainnya. Hal ini yang menyebabkan seorang da'i memiliki kedudukan yang tidak sama dengan masyarakat lainnya, ia menempati posisi penting dan dijadikan pendahulu (pelopor) dalam hal keteladanan baik di dalam masyarakat (Aminudin, 2009).

b. Peranan Da'i

Peranan adalah perbuatan yang dilakukan dalam suatu peristiwa oleh seseorang tertentu (Kurniawan, 2019). Menurut Soekanto mengenai peran, peran adalah suatu aspek yang dinamis yang terletak pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, jika seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan status kedudukannya, maka seseorang tersebut dapat dikatakan telah menjalankan peranannya. Struktur sosial masyarakat akan sangat bergantung pada unsur peran sebagai sebuah tatanan perilaku (Soekanto, 2003).

Peran memiliki arti serangkaian aturan yang memberikan petunjuk seseorang dalam suatu kehidupan di masyarakat. Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu dalam organisasi yang penting bagi keberlangsungan sebuah struktural (Kurniawan, 2019). Peran Dai sebagai teladan moral, memiliki tuntutan untuk lebih berkualitas dalam bidang kehidupan dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah untuk kehidupan di masyarakat (Risidiana, 2014). Peran dai bagi masyarakat

ialah sangat besar, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa ulama atau dai diibaratkan sebagai garam; yakni sebuah perasa dalam sebuah negeri. Nilai dari garam sangatlah murah, tetapi mengenai rasa yakni sangat dominan bagi sebuah masakan. Begitu layaknya nilai sebuah bangsa sangat ditentukan dengan keberadaan dakwah ulama atau dai-dainya (Do & Shodiqin, 2012).

Sebuah kata hikmah menyebutkan, seorang tidak dapat memberi ketika ia tidak memiliki (Risidiana, 2014). Sejalan dengan keberadaan dai, sebagai seorang subjek dakwah. Dakwah ialah kewajiban setiap individu muslim tanpa terkecuali. Yang perlu disederhanakan untuk kita pahami bersama, dakwah tidak harus identik dengan mimbar, podium, tabligh akbar, dan acar yang melibatkan banyak jamaah di dalamnya. Seorang dai masa kini ialah memahami dakwah dengan pemahaman yang lebih luas akan melihat setiap sarana yang tersedia itulah sebagai media dalam berdakwah.

Pandangan masyarakat akan identiknya seorang dai mulai dari pakaian, dimana ia berbaju koko, memiliki sorban yang dililitkan pada lehernya, memakai peci kemana-mana. Seperti itulah cara pandang masyarakat yang tidak juga salah, tetapi cara pandang itu dapat menjadi salah ketika hal tersebut dijadikan standar yang tidak bisa diganggu gugat. Banyak karakter lain yang lebih dibutuhkan oleh seorang dai agar

mereka dapat berdakwah dengan sukses. Berkembangan zaman yang mempengaruhi kebudayaan dan peradaban manusia, menjadikan dakwah selalu memiliki tantangan tersendiri dan solusi yang memadai (Risidiana, 2014).

Peran dai yang mencerahkan sebagaimana yang dijelaskan oleh (Risidiana, 2014) :

1) Da'i sebagai Komunikator

Peranan da'i atau mubaligh teramat penting dan strategis. Da'i mereka merupakan sumber daya dakwah yang utama, penting untuk memahami, melaksanakan langkahnya dengan strategis mengenai, mengenal khalayak, merencanakan pesan yang akan disampaikan, menentukan metode penyampaian, memilih jalur perantara atau media untuk mewarnainya, berupa media masa, media interaktif, yang disesuaikan sehingga mengenai sasaran. Da'i adalah individu atau sekumpulan individu-individu yang menjadi komunikator dakwah dan terhimpun dalam suatu lembaga dakwah atau organisasi sosial. Da'i atau mubaligh yang terdapat pada media masa seperti pers, film, radio, televisi, merupakan da'i yang terlembaga.

Masyarakat saat ini lazim berada pada peradaban yang disebut peradaban informasi. Informasi merupakan komoditas utama, bahkan menempati kekuasaan pertama mengenai hal yang dapat mempengaruhi

pendapat umum (*public opinion*) berupa pengendalian pikiran, menggiring sikap dan perilaku orang lain (Wahid, 2004). Seorang pendakwah atau seseorang yang akan menyampaikan informasi diharapkan memiliki pengetahuan mengenai ilmu komunikasi. Seorang da'i diharapkan memiliki ilmu komunikasi tersebut agar dapat dikatakan sebagai komunikator yang baik dan mencapai tujuan berkomunikasi. Berikut hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang da'i agar dapat menjadi komunikator yang baik (Wahid, 2004):

a) Kemampuan retorika

Kemampuan retorika adalah kemampuan yang berkaitan dengan mengekspresikan atau menyampaikan dakwah dengan verbal dan menyangkut gaya khas seorang dai dalam menyampaikan materi dakwahnya. Namun gaya khas seorang da'i tidak perlu dibuat-buat, hanya perlu berlatih untuk mengasah kemampuan secara praktis sehingga sesuai dengan kepribadian da'i dan da'i merasakan kenyamanan dalam membawakan materi dakwahnya.

b) Ilmu pengetahuan dasar tentang psikologi individu serta sosial

Ilmu psikologi bagi seorang da'i adalah sebagai ilmu pendamping dalam menentukan karakteristik dan kondisi *mad'u* (penerima dakwah). Sehingga da'i mudah untuk menentukan materi dalam berdakwah dan tepat sasaran dalam penyampaiannya. Ilmu

psikologi dapat dipelajari dengan otodidak, membaca dan berbagi pengalaman antar sesama da'i.

- c) Kemampuan untuk memanfaatkan berbagai media untuk kegiatan dakwah

Perkembangan zaman yang mengantarkan para da'i menuju kepada keharusan akan cakap terhadap teknologi, mengharuskan mereka mengetahui akan media elektronik, arus informasi yang mengalir lewat jalur sosial media kepada masyarakat sosial. Keberagaman dalam penyampaian informasi menjadikan dakwah perlu dikemas dengan baik sehingga tidak tersaji dengan alakadarnya saja dan tidak menarik untuk konsumsi umat. Da'i diharapkan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengemas materi dakwah agar hidup dan mengikuti perkembangan zaman. Dai dapat mengemas pesan dakwah dengan menampilkan video pendek, *quotes* islami atau buletin yang dapat diakses dengan mudah dalam media sosial terkini.

- 2) Da'i dapat menjadi Konselor

Da'i dapat menjadi seorang konselor merupakan hubungan interaksi antara dai dan pihak yang membutuhkan tindakan konseling, sehingga seorang dai menjadi konselor bagi pihak yang membutuhkan solusi (konseli) dalam memecahkan persoalan kehidupannya. Mengingat keberadaan konselor dijadikan seseorang yang dapat

membimbing konseling dalam memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu, maka dalam kebutuhan ini seorang konselor harus memiliki kapasitas yang dianggap perlu. Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan nilai baik umum maupun pribadi mengenai ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang tersebut sangat menjamin sebagai tercapainya keberhasilan seorang konselor melakukan bimbingan dan konseling (Sofyans, 2007). Kualitas pribadi konselor kurang dibicarakan dimana hal tersebut sangat menyangkut efektivitas konseling. Da'i menurut Sofyans (2007) sebagai seorang konselor diharapkan dapat berperan sebagai berikut:

a) Mendampingi dan Membina Masyarakat

Penerapan kegiatan ini tidak mesti dijalankan dengan pengaplikasian yang formal dan kaku, namun dapat berjalan seiring pergaulan dai dalam masyarakat. Intinya adalah da'i dapat membaur bersama masyarakat, baik kepada masyarakat yang notabene taat beribadah ataupun masyarakat yang masih awam terhadap ilmu pengetahuan agama, bisa pula sampai kepada komunitas non muslim. Dalam hal ini sikap toleran dan fleksibilitas seorang da'i harus dikuatkan dengan banyak belajar, guna kepentingan dakwah dan kelancarannya. Dimaksudkan, agar saat da'i menemukan penyimpangan yang terjadi dalam sebuah kondisi masyarakat mengenai ajaran agamanya, ia tidak tergesa

melakukan penghakiman, mengeluarkan penilaian benar atau salah sebuah kejadian dengan tergesa-gesa. Da'i perlu mempelajari sebab akibat, analisis sosial terhadap keadaan yang menyimpang untuk kemudian menentukan solusi yang tepat secara bertahap. Sehingga masyarakat tidak merasa terjustifikasi dan menjauh terlebih dahulu sebelum mereka terangkul untuk kemudian diperbaiki.

b) Mendampingi dan Membina Muallaf

Sampai saat ini, bimbingan dan pembinaan yang seharusnya didapatkan oleh muallaf belum banyak dilakukan. Seorang muallaf tidak sedikit dari mereka untuk dapat hijrah ke Agama Islam, rela untuk kehilangan harta, keluarga dan memulai setiap kehidupan dari nol lagi. Dalam kondisi ini, seorang muallaf diusahakan mungkin untuk tidak merasa menjalani hidupnya seorang diri, karena pada dasarnya setelah mereka masuk Islam, para muallaf adalah saudara seiman seluruh umat Islam. Sebagian besar da'i tidak meanruh minat yang besar kepada pekerjaan tersebut. Padahal seorang da'i dapat bergabung dengan lembaga dakwah yang terfokus untuk pembinaan muallaf. Dalam peren yang satu ini, seorang da'i dapat mendapatkan dua kebaikan sekaligus. Satu saat mereka melakukan pembinaan tentang keagamaan, yakni pengabdian terhadap agama dan yang kedua

seorang da'i mendapatkan pelajaran berharga tentang nilai-nilai kehidupan dari para muallaf binaan yang nantinya dapat dipergunakan sebagai materi berdakwah.

c) Mendampingi serta Membina Organisasi Sosial Keagamaan

Kemunculan akan interpretasi ajaran agama, menjadikan banyak bermunculan kelompok keagamaan baru. Kelompok yang biasa terbentuk sebab terdapat sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan prinsip dalam pemahaman beragama. Keberadaan da'i di harapkan dapat menjadi pendamping dan melakukan pembinaan agar sebuah kelompok tersebut terhindar dari sikap fanatisme terhadap kelompoknya, menumbuhkan sikap toleransi terhadap kelompok yang berbeda. Usaha-usaha tersebut sangat diperlukan agar tidak terjadi disintegrasi antar kelompok yang dapat merusak dan memunculkan konflik dalam masyarakat. Sebagai macam penanganan ini, seorang da'i ialah diharapkan memperluas pengetahuannya tentang keragaman interpretasi beragama, dengan mempelajari kasus keadamaan yang ada di banyak daerah bahkan mancanegara. Mengamati bagaimana masalah tersebut muncul, cara-cara penanganan, menganalisis keberhasilan penanganan dengan metode tertentu sebagai upaya penyelesaian kasus.

d) Mendampingi dan Membina Anak Muda

Keberadaan generasi muda layaknya sebuah investasi bangsa. Terlalu penting dan perlu diarahkan sehingga jika ia mengalami kerusakan pada moral maka bangsa dapat menjadi rusak karenanya. Arus zaman, globalisasi, westernisasi, lewat berbagai media yang selalu berkembang, sangat kuat untuk mempengaruhi keberadaan muda-mudi. Perlu adanya pengawasan dan filter yang kuat. Dalam hal ini da'i berperan untuk memahami jiwa muda-mudi sesuai zaman, untuk memikirkan kegiatan positif yang nantinya dapat menggerakkan anak muda di lingkungan da'i. Dengan keikutsertaan anak muda dalam bidang dai, mereka akan belajar tentang tanggung jawab, menemukan jati diri serta menyalurkan waktu yang mereka punya untuk kegiatan yang benar dan bertujuan.

★ Kemampuan da'i sebagai konselor dapat diasah setidaknya lewat tiga cara. Pertama, membangun hubungan pribadi dengan mad'u. Dai perlu membangun keakraban dan mengenal mad'u secara personal, sehingga mad'u bersedia membuka diri. Hal ini dapat memudahkan da'i dalam mengidentifikasi akar masalah pada diri mad'u dan menetapkan langkah tepat sebagai solusinya. Kedua, menumbuhkan sikap pengertian terhadap kecenderungan mad'u. Da'i perlu memahami kondisi jiwa mad'u. sebuah solusi yang

seharusnya efektif bisa menjadi tidak berarti jika diterapkan pada waktu yang salah. Dengan melihat sikap mental mad'u, da'i dapat memilih mana solusi yang bisa diterapkan saat itu, dan mana yang harus menunggu kesiapan mad'u. Ketiga, bersikap sabar terhadap mad'u. Pada dasarnya, sesuai dengan fungsi ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, tujuan dakwah da'i adalah terciptanya kebaikan umat secara umum, bukan hanya orang Islam. Secara otomatis, da'i akan menghadapikondisi yang berbeda dari berbagai komunitas dalam masyarakat. Kemampuan da'i dalam bergaul memiliki peran besar dalam menentukan penerimaan berbagai komponen masyarakat yang heterogen tersebut. Dalam hal ini, fleksibilitas dan toleransi da'i menjadi kunci penghubung interaksi antara da'i dengan masyarakat (Sofyans., 2007).

3) Da'i Sebagai Problem Solver

Da'i masa kini bukan hanya dibutuhkan sebagai penyampai ajaran agama, namun juga sebagai pemecah masalah yang timbul dari proses penginterpretasian dan pelaksanaan ajaran agama. Seringkali, mad'u mengalami kendala ketika berusaha mempraktekkan apa yang telah ia dengar dan pelajari. Da'i harus siap menerima pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan penyelesaian masalah mad'u. Untuk

membekali diri, terdapat beberapa poin yang perlu dilakukan oleh da'i (Sofyans., 2007):

a) Memperbanyak data tentang berbagai permasalahan dakwah.

Data ini dapat dicari lewat buku, media elektronik, media cetak, maupun pada berbagai lembaga dakwah.

b) Memahami setting sosial masyarakat setempat. Da'i perlu memahami kondisi sosio kultural dan kebiasaan masyarakat tempat ia berdakwah. Dengan memahami kecenderungan masyarakat, da'i bahkan dapat memperkirakan permasalahan yang mungkin terjadi serta mempersiapkan solusi.

c) Mampu berbaur dengan berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan da'i dalam bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan dan keberhasilan dakwahnya. Secara faktual, banyak da'i yang menjaga citra diri dengan cara kaku dan tidak proporsional. Da'i bersikap layaknya priyayi yang hanya bisa tersentuh oleh segelintir orang. Sikap tersebut membuat dakwah yang dilakukan da'i terkesan eksklusif dan tidak terserap secara merata di kalangan masyarakat. Untuk mengantisipasi hal ini, da'i perlu memperluas pergaulan dengan banyak pihak dan tidak terlalu bersikap formal. Sesekali, tidak mengapa jika da'i ikut nimbrung di angkringan atau mentraktir beberapa warga ke warung lesehan.

Dalam kondisi santai, seringkali seseorang akan bersikap lebih terbuka dan bersedia mengemukakan pendapat serta permasalahan secara jujur.

d) Bekerja sama dengan organisasi sosial keagamaan masyarakat.

Bekerja secara bersama-sama akan terasa lebih ringan daripada bekerja sendirian. Prinsip ini dapat pula diadopsi oleh da'i. Kerja sama yang dilakukan dai dengan organisasi sosial keagamaan dapat membantu menampung masalah, menambah sumber daya manusia serta memperluas jaringan dakwah dai. Secara tidak langsung, da'i telah memberdayakan mad'u dan melakukan dakwah partisipatoris dimana mad'u secara otomatis menjadi kader dakwah yang akan melanjutkan dan mengembangkan dakwah dai dalam masyarakat.

Dengan memahami dakwah sebagai pemecahan masalah diharapkan membuahkan tiga kondisi: pertama, tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis. Kedua, tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal. Ketiga, berkembangnya suatu kondisi sosial dan ekonomi, politik serta iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup umat. Keempat, dengan strategi dakwah partisipatoris, di mana da'i

bersama-sama masyarakat terlibat langsung dalam hal memecahkan problem yang dihadapi.

4) Da'i Sebagai Manajer

Sebagai sumber daya utama dakwah, da'i harus mampu mengelola kegiatan dakwah agar berjalan sinergis, efektif dan efisien. Dengan kata lain, da'i masa kini harus memiliki kemampuan dan menjalani peran sebagai manajer kegiatan dakwah. Terdapat beberapa indikator kemampuan da'i sebagai seorang manajer:

a) Mampu memimpin diri sendiri

Konsep *ibda' bi nafsiy* merupakan prinsip yang selalu relevan sepanjang sejarah dakwah. Da'i harus mampu membentuk dirinya menjadi profil yang penuh dengan nilai-nilai positif, sehingga *mad'u* bersedia mempercayai bahwa da'i tersebut akan mengantarkan mereka ke arah yang sama.

b) Menjadi motivator umat

Motivasi terbesar yang dapat dilakukan da'i terhadap umat adalah dengan mengembangkan kualitas diri sedemikian rupa, sehingga *mad'u* dapat melihat melalui profil da'i bahwa tidak ada hal yang mustahil dilakukan jika mereka bertekad kuat dan berusaha keras mencapainya.

c) Mampu mengelola dan mengorganisasikan kegiatan dakwah

Da'i perlu mempelajari ilmu manajemen dan mengaplikasikannya dalam proses dakwah dengan merencanakan, mengorganisasikan serta mengevaluasi kegiatan dakwah. Kemampuan ini bisa dipelajari dengan mengikuti berbagai kegiatan ilmiah berupa pelatihan atau workshop manajemen dakwah yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swasta.

5) Da'i Sebagai Entrepreneur

Dakwah merupakan bentuk pengabdian terhadap agama, dan karena itu butuh keikhlasan untuk melaksanakannya tanpa mengharapkan balasan. Meski demikian, seorang dai tentu membutuhkan jaminan finansial untuk menghidupi dirinya serta keluarganya. Dengan kondisi ekonomi yang stabil, kegiatan dakwah dapat dilaksanakan dengan perasaan ringan. Selayaknya, dai tidak bersikap pasif dengan menunggu uluran tangan orang lain. Da'i perlu secara proaktif memulai usahanya sendiri. Beberapa hal yang harus dimiliki da'i untuk berwirausaha adalah:

a) Berani memulai

Memulai sebuah usaha tentu tidak mudah. Diperlukan keberanian besar dan mental yang kuat untuk menghadapi setiap kemungkinan. Namun dalam hal ini, dai memiliki keuntungan,

yakni bisa memanfaatkan jaringan dakwah yang telah dimiliki untuk mempromosikan usahanya.

b) Pantang menyerah

Dalam setiap usaha selalu ada kemungkinan terburuk, yakni kegagalan. Jika hal ini benar-benar terjadi, da'i harus menyiapkan mental dan tidak menyerah dengan berhenti berwirausaha. Kegagalan tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk memperbaiki sistem usaha selanjutnya.

c) Siap bekerja keras

Usaha yang baru dibangun biasanya membutuhkan waktu untuk dapat berjalan dengan stabil. Untuk itu, diperlukan kerja keras dan dedikasi dalam mempertahankan bisnis atau usaha. Biasanya, masa kritis dalam wirausaha dialami dalam dua tahun pertama. Masa awal ini digunakan sebagai masa promosi dan menjaring pelanggan atau klien. Jika usaha dapat bertahan sampai satu tahun pertama, maka tahun berikutnya dapat difokuskan untuk mengembalikan modal dan menghasilkan keuntungan. Da'i yang sukses dalam berwirausaha dapat memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, da'i mampu menjadi penggerak ekonomi dan bukan sekedar penyampai ajaran agama.

Multi peran da'i dalam dunia dakwah merupakan tantangan besar yang harus dihadapi pelaku dakwah. Kesiapan sumber daya manusia dakwah untuk menghadapinya akan mengubah tantangan tersebut menjadi peluang besar terhadap peningkatan keberhasilan dakwah. Transformasi peran da'i dapat dianggap berhasil jika mampu secara partisipatif mengantarkan umat menuju perubahan sosial, ekonomi, politik serta budaya ke arah yang lebih baik.

c. Syarat-syarat Da'i

Syarat merupakan suatu keharusan yang wajib dipenuhi oleh da'i, almad'u dan dakwah, untuk menyempurnakan kerja dalam lapangan dakwah. Apabila syarat-syarat ini tidak dipenuhi atau kurang sebagiannya maka hikmah dan sasaran dakwah tidak akan tercapai. Hikmah dan sasaran dakwah dalam hal ini adalah mengubah penerima dakwah ke kondisi yang lebih baik, memindahkannya dari maksiat kepada taat, dari penyia-penyiaan dan kemalasan kepada sikap komitmen terhadap amal jama'i dan menisbatkan diri terhadap manhaj Islam. Berikut merupakan syarat-syarat menjadi seorang da'i menurut (Kurniawan, 2019):

- 1) Kesiediaan Fitrah untuk beramal, kesiapan fitriyah untuk beramal di lapangan dakwah fardiyah,
- 2) Kekuatan aqliyah berupa kecerdasan

- 3) Kekuatan Jasmani
- 4) Kebersihan dan kejernihan dalam hati
- 5) Berakhlak dengan akhlak Islam
- 6) Ilmu, pengetahuan dan kebudayaan da'i
- 7) Pengetahuan Da'i terhadap Ad Din
- 8) Pengetahuan Da'i terhadap Dakwah
- 9) Tarbiyah (pendidikan)

3. Generasi Robbani

a. Definisi Generasi Robbani

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata-kata robbani maknanya adalah yang berkenaan dengan Tuhan; bersifat ketuhanan (Bahasa, 2003). Makna tersebut terjadi karena kata-kata rabani adalah kata serapan dari bahasa Arab.

Allah subhaanahu wa ta'alaa menyebutkan kata-kata robbani di antaranya adalah dalam firman-Nya :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ۝

Tidak sewajarnya bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada

manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." Q.S Ali Imran 3: 79

Al-imam al-Baghawy menyebutkan di dalam tafsirnya : Para mufassirin berbeda pandangan tentang makna ayat “jadilah kalian orang-orang robbani”, ‘Ali, Ibn Abbas, al-Hasan mengatakan : jadilah kalian orang-orang yang paham agama dan berilmu. Qatadah berkata : orang-orang yang bijak dan berilmu. Sa’id bin Jubayr berkata : orang berilmu yang mengamalkan ilmunya. Disebutkan pula maknanya : robbani adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu dasar sebelum ilmu yang tinggi. Atha’ berkata : Orang-orang yang berilmu dan bijak yang memperhatikan para makhluk Allah karena-Nya. Abu Ubaidah berkata : aku mendengar seorang alim mengatakan : seorang robbani adalah orang berilmu yang mengetahui yang halal dan yang haram, mengetahui yang diperintah dan yang dilarang, mengetahui keadaan umat baik yang telah terjadi maupun sedang terjadi. Dikatakan bahwa orang-orang robbani di atas kedudukan para ahbar, ahbar adalah para ulama, adapun orang-orang robbani yaitu menggabungkan ilmu agama dengan kemampuan memimpin manusia (Saputro, 2017).

Dari penjelasan para *mufassirin* di atas, maka makna dari robbani adalah orang yang menguasai ilmu agama, bersikap tenang dan bijak dan memegang kepemimpinan di antara manusia. Hairuddin mengatakan bahwa generasi robbani adalah generasi yang mapan dari segi aqidah dan cakap dari etika/karakter (Hairuddin, 2013). Dalam jurnalnya (Norlida & Global, 2017) generasi robbani adalah “pribadi yang membentuk diri agar menjadi insan kamil yang memiliki aqidah sejahtera, ibadah yang shahih, akhlak yang mantap, fikiran yang berasaskan ilmu, tubuh yang kuat, hidup berdikari, diri yang berjihad, masa yang dihargai, tugas yang tersusun dan senantiasa memberi manfaat kepada orang lain.” Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan generasi robbani di dalam penelitian ini adalah generasi yang mapan dalam tiga hal, yaitu ibadah, akhlak/etika dan berjiwa kepemimpinan (Saputro, 2017).

b. Ciri-ciri Generasi Robbani

Generasi Robbani hendaknya memiliki identik yang tercermin sebagai berikut (Muzaqi, 2019):

- 1) Orang yang mewakafkan diri untuk mengkhidmati agama atau menyediakan dirinya untuk menjalankan ibadah
- 2) Orang yang memiliki ilmu Ilahiyat (Ketuhanan)

- 3) Orang yang ahli dalam pengetahuan agama, atau seorang yang baik dan muttaqi

Menyesuaikan abad 21 generasi yang diharapkan memiliki karakter sebagai berikut (Sauri & Sopian, 2019):

- 1) Religius, yakni SDM yang mempercayai dan mengimani serta melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya
- 2) Integritas, yakni SDM yang memiliki komitmen, jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, memiliki loyalitas, konsisten, disiplin, dan berkualitas
- 3) Gotong royong, yakni SDM yang tidak soliter, yang mampu hidup berdampingan dan bekerjasama, toleran, dan mampu berorganiasi
- 4) Mandiri, yakni SDM yang mampu berdiri di atas kaki sendiri, tidak menjadi benalu, mampu menghidupi diri sendiri, dan melakukan aktivitas pokok sendiri
- 5) Nasionalis, yakni SDM yang memiliki jiwa patriotism, mencintai, dan membela keutuhan Negara di antaranya dengan menjadi orang yang bermanfaat bagi sesame

Ciri yang selanjutnya ialah terlihat dari tujuan pendidikan robbani berisi lima indikator dengan 30 karakter yang terdapat di dalamnya (M Sarbini, 2012) :

- 1) Indikator keimanan: Taat kepada Allah S.W.T.; Berorientasi akhirat; Rajin beribadah; Bertakwa kepada Allah S.W.T.; Patuh atau komitmen kepada ajaran-ajaran agama; Ikhlas dalam mengabdikan; dan Rajin berdoa.
 - 2) Indikator akhlak: Sabar; Santun; Beradab; Jujur; Amanah; Hormat kepada guru dan orang tua; Tsabat (kokoh pendirian); dan Iffah (Menjaga kehormatan).
 - 3) Indikator keilmuan: Cerdas; Kritis; Rajin belajar; Kreatif; Inovatif; Berfikir metodologis; dan Memiliki kebanggaan terhadap ilmu pengetahuan.
 - 4) Indikator sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup: Beramal bakti; Berjiwa reformis; Tenggang Rasa; dan Hidup bersama umat.
 - 5) Indikator kepemimpinan: Cinta keadilan; Penuh kebijaksanaan; Pandai menata dan mengatur; Bertanggung jawab; dan Pandai Bermusyawarah.
- c. Cara Membentuk Generasi Robbani

Kata robbani terulang sebanyak tiga kali di dalam Kitab Al-Qur'an. Yakni dalam surat Al-Maidah ayat 44 dan 63, Ali Imran ayat 79. Al-Raghib Al-Ashfahani mengatakan Al-Rab menurut etimologinya adalah al-tarbiyyah (pendidikan) dalam bahasa Arab dikatakan rabbahu

dan rabbabahu. Kata al-Rab adalah mashdar yang diambil untuk menunjukkan pelaku. Sedangkan kata al-rabbani dihubungkan kepada al-Rab yaitu Allah Ta`ala yang merupakan mashdar (sumbernya) dan Dialah yang memberikan ilmu (Al-Ashfahani, 2005).

1) Metode Pembentukan Generasi Lewat Pendidikan Rabbani

Dimana Pendidikan Rabbani atau pendidikan keimanan tidak sama dengan pendidikan keagamaan, dimana kependidikan kependetaaan di barat memiliki nama *religious Education* dan pengertian semacam itu tidak ada dalam kamus Islam, sebab pendidikan Islam berisi Agama Islam itu sendiri dengan segala konsepnya (Mukholiq, 2013). Pendidikan rabbaniyah adalah sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang memiliki akqidah dan akhlak yang kuat, memahami kepentingsn ilmu untuk mengurus diri dan ilmu mengurus system (Muhammad Sarbini & Wahidin, 2020). Berikut merupakan materi Pendidikan Rabbani dan Metode Pendidikan Rabbani (Muhammad Sarbini & Wahidin, 2020):

a) Materi dasar dan inti Pendidikan Rabbani ialah Al-Qur'an yang merupakan Kalamullah. Dalam pelaksanaannya materi dibagi menjadi tiga segi, Yaitu: (1) Rumpun materi dasar dan utama, yaitu rumpun tazkiyah; (2) Rumpun materi kulit

dasar atau pengantar, yaitu rumpun tilawah; (3) Rumpun materi pengembangan dan keahlian, yaitu ta'lim ilmu pengetahuan yang tetap berpijak pada wahyu dan ijtihad ilmiah.

b) Metode merujuk pada metode pendidikan rabbaniyah pada zaman Rasulullah SAW, melalui pendekatan hikmah, dengan memperhatikan unsur-unsur: (1) Memperhatikan tadarruj (tahapan) pembelajaran; (2) Menjaga etika berkomunikasi dan mengajak berbicara setiap orang sesuai dengan kadar pemikiran mereka; (3) Menjaga maslahat dan menolak mudarat bagi peserta didik; d. Menjaga Aulawiyat (prioritas) materi yang disampaikan; (4) Menjaga waktu pembelajaran; dan (5) Menjaga Perencanaan dan Manajemen pendidikan.

Pendekatan mau'idzah hasanah, yaitu metode-metode yang dapat menyentuh hati dan melembutkan jiwa, yang dalam aplikasinya bisa berbentuk: (1) Metode kisah; (2) Metode perumpamaan; (3) Metode targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman); (4) Metode ketauladanan; (5) Metode tafakkur, tadabbur dan tadzakkur (Renungan); (6) Metode soal-jawab; (7) Metode amr ma`ruf dan nahi munkar; (8) Metode ta`wid

(pembiasaan); dan i. Pendekatan jidal bi al-lati hiya ahsan (diskusi terbaik) (M Sarbini, 2012).

2) Metode Implementasi Tahfidz Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Generasi Rabbani

Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan generasi rabbani. Hubungan generasi robbani dengan al-Qur'an yaitu bahwasannya generasi robbani terbentuk dengan sebab mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya, sebagaimana yang disebutkan di dalam surat Ali Imran ayat ke-79. Yang Artinya: "Tidak sewajarnya bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang robbani, karena kamu selalu mengajarkan kitab (al-Qur'an) dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." Mengutip dari *Ma'alim al-Tanzil* oleh (Saputro, 2017).

Generasi robbani adalah generasi yang mapan dalam tiga hal, yaitu ibadah, akhlak/etika dan jiwa kepemimpinan (Saputro, 2017). Berikut cara membentuk generasi robbani dengan metode tahfidz (Saputro, 2017):

a) Metode tahfidz Al-Qur'an dan Pembentukan Ibadah

Metode tahfidz al-Qur'an erat kaitannya dengan pembentukan ibadah para siswa, khususnya ibadah shalat. Hal tersebut adalah karena ketika shalat merupakan saat yang tepat untuk mengulangi hafalan, begitupula sebelum dan sesudah shalat.

b) Metode tahfidz Al-Qur'an dan Pembentukan Akhlak

Di antara maksud utama diturunkannya al-Qur'an kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah untuk memperbaiki akhlak. Seluruh al-Qur'an adalah berisi tentang akhlak, dan mendidik manusia untuk memiliki sifat-sifat yang mulia, dan menjauhkannya dari sifat-sifat buruk.

Akhlak yang mulia ini adalah hikmah dari bertambahnya keimanan dan keyakinan di dalam hati, karena malaikat (Jibril) mengisi mulut beliau (dengan al-Qur'an), dan bertambahnya kedudukan dan ketinggian derajat, karena beliau membacakan dan mempelajari al-Qur'an secara langsung bersama Jibril, dikutip dari *Ikmal al-Mu'lim bi Fawa'id Muslim*. Hal ini menunjukkan bahwa proses talaqqi al-Qur'an yang dilakukan akan dapat meningkatkan kualitas akhlak seseorang.

c) Metode tahfidz Al-Qur'an dan Pembentukan Jiwa Kepemimpinan

Seorang penghafal al-Qur'an adalah pewaris ilmu Nabi, maka diapun mendapatkan beban di atas kedua pundaknya untuk menjaga amanah tersebut dan melanjutkannya kepada generasi selanjutnya. Para penghafal al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi di tengahnya manusia termasuk dalam kepemimpinan, oleh karena itulah salah satu kriteria atau bahkan kriteria pertama pemilihan imam adalah dilihat dari kemampuan bacaan al-Qur'an seseorang yang mencakup di dalamnya jumlah hafalan seseorang (Saputro, 2017b).

Bahkan seorang anak kecil dapat memimpin orang-orang dewasa dengan menjadi imam dalam shalat berjamaah, dikarenakan banyaknya hafalan al-Qur'an yang dia kuasai. Hal ini menunjukkan bahwa dengan talaqqi hafalan al-Qur'an, akan mempersiapkan jiwa anak untuk menjadi pemimpin meskipun mereka masih dalam usia yang sangat muda sekalipun (Saputro, 2017).

3) Metode Konseling Robbani

Konseling robbani atau tarbiyah robbani ialah proses pemberian pengertian tentang hidup atau memaknai kehidupan seseorang yang sedang mengalami kekeliruan atau kehilangan arah tujuan kehidupan (Norlida & Global, 2017). Proses itu merupakan suatu komunikasi atau pertemuan secara individu

ataupun kelompok. Konseling robbani membebaskan diri seseorang dari belenggu lahir dan bathin sehingga ia menyadari akan kewujudan Allah sebagai Rabb dan dirinya sebagai hamba yang merupakan khalifah Allah di muka bumi. Menyelaraskan kehidupannya dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk Allah Subhanahu wa Taala. Apabila seorang itu sudah masuk ‘track’ (landasan) syariat, maka diri tersebut dapat menyusun visi dan misi yang selaras dengan syariat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan hidayah dan taufik dari Allah SWT (Norlida & Global, 2017).

Proses konseling robbani berfungsi membangkitkan kekuatan getaran kalbu atau jiwa keimanan seseorang untuk mendorong serta memudahkan dirinya rela ketika dihadapkan dengan ujian kehidupan, mereka ridha dan menerima apa saja takdir Allah. Langkah-langkah pembinaan iman dan takwa tersebut ialah seperti (Norlida & Global, 2017):

- a) Teknik membetulkan dan meluruskan niat di dalam kalbu
- b) Teknik pengukuhan kalbu, merawat serta memulihkannya
- c) Teknik mengawal emosi dengan iman
- d) Teknik memahirkan Islam sebagai satu system yang lengkap

- e) Teknik mencari alternatif atau keputusan agar semua pilihan yang diambil menjadi bentuk ibadah yang di ridhoi Allah
- f) Teknik beribadah dan bertindak mengikuti syariah Allah
- g) Teknik menjaga maruah seperti ikhtilat (pergaulan) dalam Islam

Dari teknik-teknik yang telah dijabarkan, maka langkah selanjutnya ialah kita mengerti visi dan misi dari konseling robbani. Visi yakni membina ‘Khoiru ummah’ (ummat terbaik) merubah peradaban di dunia sekaligus mendapatkan syurga di akhirat nanti (Norlida & Global, 2017).

Pada bedah teori antara perbedaan konseling robbani dengan konseling konvensional, mari kita bahas satu perbedaan yang dapat menjawab setiap perbedaan yang dijelaskan dalam jurnal yang berjudul ‘Membumikan Kaunseling Rabbani’ (Norlida & Global, 2017) yaitu fokus, fokus dari konseling robbani yaitu makrifatullah (Mengenal Allah).

Selanjutnya membentuk umat terbaik ialah telah ditetapkan oleh Allah yang ditunjukkan kepada seluruh ummat Muhammad Shallahu alaihi wassallam dalam ulasan “kuntum khaira ummah” (Norlida & Global, 2017). Kamu sebagai umat

terbaik telah ditetapkan oleh Allah sejak zaman dahulu, kini tugas kita ialah untuk tampil, membenarkan apa yang telah Allah tetapkan. Hakikat konseling robbani mengundang keberkahan, kebahagiaan yang hakiki. Peranannya menyuburkan kalbu, menstabilkan emosi dan menyehatkan mental serta fisik (Norlida & Global, 2017).

